Ahmad Sarwat, Lc.,MA



Sejarah Al-Quran



Ahmad Sarwat, Lc.,MA

SEJARAH ALQURAN

Rumah Fiqih Publishing

بسم الله الرحمن الرحيم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Sejarah Al-Quran
Penulis, Ahmad Sarwat

54 hlm

Judul Buku
Sejarah Al-Quran

Penulis
Ahmad Sarwat Lc, MA

Editor
Al-Fatih

Setting & Lay out
Al-Fayyad

Desain Cover
Al-Fawwaz

Penerbit
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Daftar Isi

Muqadimah

Buku kecil dalam format pdf yang sedang Anda baca itu adalah sebuah catatan sejarah tentang Al-Quran. Makanya Penulis memberi judul besar buku ini : *Sejarah Al-Quran*.

Namun kalau dirinci lebih jauh, isinya ingin Penulis upayakan menjadi semacam catatan singkat tentang bagaimana kisah dan sejarah Al-Quran, terhitung sejak awal mula diturunkan hingga akhirnya menjadi mushaf Al-Quran yang kita kenal sekarang.

Ternyata cukup panjang berliku jalan ceritanya, melibatkan banyak kejadian dari masa ke masa. Ada masa awal ketika Al-Quran diturunkan pertama kali secara sekaligus dari Lauhil Mahfudz atau dari sisi Allah SWT ke langit dunia. Kita kemudian mengenalnya sebagai peristiwa agung Lailatul Qadar. Malam yang sedemikian agung, sehingga untuk umat Nabi Muhammad SAW dijadikan malam quantum leap, alias nilai ibadah di malam itu lebih baik dari seribu bulan.

Lalu kisah tentang mulai diturunkannya Al-Quran sedikit demi sedikit di masa kenabian Muhammad SAW. Di awali dengan lima ayat pertama dari surat

Al-'Alaq. Kita menyebut malam dimana peristiwa itu terjadi sebagai nuzulul quran juga. Tiap tahun kita peringati di malam tanggal 17 Ramadhan.

Kemudian perjalanan Al-Quran mulai mengalami proses penulisan oleh tangan-tangan mulia para shahabat, di bawah pengawasan dan supervisi langsung dari Rasulullah SAW.

Sepeninggal Rasulullah SAW, rupanya sejarah Al-Quran masih berlanjut beberapa episode. Di masa Abu Bakar, keping demi keping potongan tulisan tangan para shahabat itu disusun sedemikian rupa, diurutkan ayat per ayat, lalu surat per surat. Lalu disimpan oleh Khalifah Abu Bakar hingga masa Khalifah Umar bin Al-Khattab radhiyallahuanhu.

Di masa khalifah Utsman bin Al-Affan, sejarah Al-Quran pun masih berlanjut. Kali ini penulisan Al-Quran mengalami standarisasi, baik teknis penulisan hurufnya, juga termasuk bagaimana menerbitkan beberapa versi mushaf standar yang sudah bisa menampung semua ragam qiraat yang mutawatir.

Buku ini seharusnya masih ada lanjutannya, yaitu sejarah bagaimana penyempurnaan demi penyempurnaan mushaf dilakukan oleh generasi berikutnya. Namun Penulis sementara cukupkan dulu sampai di masa Khalifah Utsman bin Al-Affan saja dulu. Mungkin nanti akan dibuatkan sekuel yang jadi tambahan data sejarah berikutnya bagi Al-Quran.

Semoga apa yang Penulis paparkan di halaman yang sedikit ini, bisa dijadikan sebagai bentuk

khidmah kita kepada kitab suci yang mulia, yaitu Al-Quran Al-Karim.

Sebagaimana pepatah sering bilang : tak kenal maka tak cinta. Semakin kita mengenal Al-Quran, maka diharapkan semakin besar pula kecintaaan kita kepadanya.

Selamat membaca semoga selalu mendapat hidayah dari Allah SWT. Amin.

Ahmad Sarwat, Lc.,MA

Bab 1 : Nuzulul-Quran

Terkait tentang bagaimana turunnya Al-Quran, kita mengetahui bahwa ada dua proses turun yang berbeda, sebagaimana hadits riwayat Ibnu Abbas *radhiyallahuanhu* :

أُنْزِلَ الْقُرآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى السَّماَءِ الدُّنْيَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ ثُمَّ أُنْزِلَ بَعْدَ ذَلِكَ فِي عِشْرِينَ سَنَةً

Al-Quran diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam Qadar, kemudian diturunkan sesudah itu sepanjang 20-an tahun.[1]

A. Periode Pertama

1. Waktu

Turunnya Al-Quran periode pertama memang benar terjadinya di bulan Ramadhan, namun tanpa data kapan tanggal dan tahunnya. Hanya Allah SWT saja yang tahu tanggal dan tahunnya. Yang jelas terjadinya bukan di masa Rasulullah SAW, tetapi jauh sebelum itu. Malam inilah yang selama ini kita maksud dengan Lailatul-Qadar, dimana tanggalnya tidak pernah dijelaskan oleh Rasulullah SAW secara

---

[1] Ath-Thabari, Jami' Al-Bayan, jilid 17 hal. 574

pasti.

2. Dari Ke

Turunnya Al-Quran dari Lauhil Mahfuzh ke langit dunia.

3. Disebutkan Dalam Al-Quran

Perintiwa ini diabadikan penyebutkannya di dalam 3 ayat Quran yang berbeda, yaitu pada surat Al-Baqarah ayat185), surat Ad-Dukhan ayat 3 dan surat Al-Qadar ayat 1.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

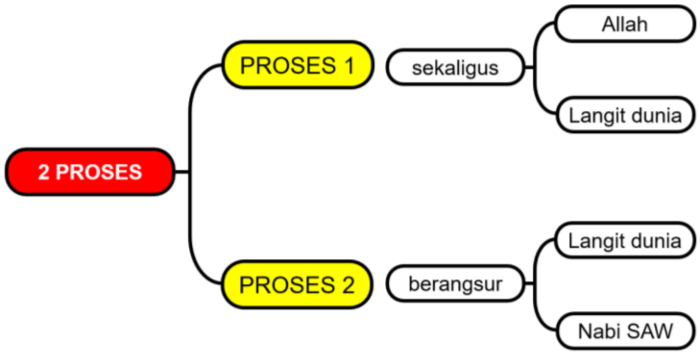
Bulan Ramadhan adalah bulan diturunkannya Al-Quran (QS. Al-Baqarah : 185)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مباركة

Sesungguhnya Kami turunkan Al-Quran pada malam yang diberkahi (QS. Ad-Dukhan : 3)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Sesungguhnya Kami turunkan Al-Quran pada malam Qadar (QS. Al-Qadr : 1)



B. Periode Kedua

Sedangkan turunnya Al-Quran periode yang kedua berbeda dari yang pertama.

1. Dari Ke

Turunnya bukan dari Lauhil mahfudz, namun dari langit dunia ke permukaan bumi, yaitu kepada diri Nabi Muhammad SAW.

2. Durasi

Dari segi waktu, turunnya Al-Quran ini sepanjang 23 tahun. Namun 5 ayat pertama memang diturunkan pada tanggal 17 bulan Ramadhan. Tahunnya adalah 40 tahun setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Secara hitungan masehi, beliau SAW lahir tahun 571 dan diangkat menjadi utusan Allah pada tahun 610 M.

3. Waktu

Maka tanggal 17 memang bisa dianggap sebagai nuzulul-quran juga, dengan catatan maksudnya adalah turunnya 5 ayat pertama saja.

4. Hikmah

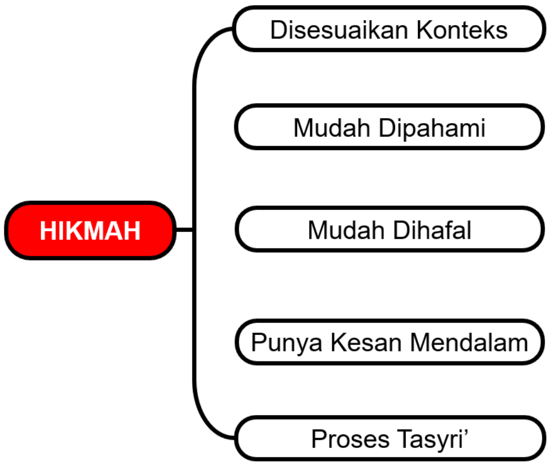
a. Disesuaikan Konteks

b. Mudah Dipahami

c. Mudah Dihafal

d. Punya Kesan Mendalam

e. Proses Tasyri'



Bab 2 : Penulisan Al-Quran di Masa Nabi

Buku yang pertama kali ditulis dalam sejarah Islam adalah Al-Quran. Pembukuan Al-Quran ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan salah satu nama Al-Quran, yaitu Al-Kitab. Maksudnya ketika belum diturunkan, Al-Quran itu tidak berwujud buku, tapi berupa suara Malaikat Jibril yang menirukan kalamullah (perkataan Allah SWT).

1. A-Quran Turun Tidak Dalam Bentuk Tulisan

Jangan pernah membayangkan Jibril turun membawa sebuah buku bertuliskan ayat-ayat Al-Quran dalam aksara Arab, yang berisi 6.236 ayat, 30 juz dan 114 surat. Apapagi sampai ada terjemahannya berbahasa Indonesia yang sudah direvisi. Tidak, sama sekali tidak.

Jibril tidak bawa apa-apa di tangannya. Dia hanya membacakan Al-Quran dengan suaranya. Lalu didengarkan oleh Nabi Muhammad SAW, masuk ke hati sanubari Beliau SAW dan tersimpan abadi.

Dalam sirah nabawiyah, diceritakan bahwa ketika Nabi SAW turun dari Gua Hira dan pulang menemui Khadijah, Beliau SAW sama sekali tidak membawa apapun di tangannya, entah itu kulit atau batu atau media apapun yang bertuliskan ayat Al-

Quran. Beliau SAW hanya bingung bercampur ketakutan seraya meminta Khadijah untuk menyelimutinya. *Zammiluni zammiluni* atau selimuti aku selimuti aku, demikian pintanya berulang-ulang.

Khadijah kemudian bertanya kepada sapupunya yang kebetulan seorang pendeta nasrawi, bernama Waraqah bin Naufal, tentang keadaan yang menimpa diri suaminya.

Tidak diceritakan bahwa Khadijah membawa potongan ayat yang baru saja turun. Seandainya memang Jibirl datang membawa benda bertuliskan ayat Al-Quran, pastilah benda itu juga akan dibawa serta dan ditunjukkan kepada sang pendeta.

Namun sejarah sama sekali tidak berbicara tentang ada ayat Al-Quran yang tertulis di atas sebuah media di masa itu. Ini sebuah bukti bahwa wahyu yang turun kala itu memang jelas bukan dalam bentuk tulisan, melainkan hanya dalam wujud suara dan perkataan saja.

2. Kitab Terdahulu Berupa Tulisan

Memang kalau nabi dan rasul terdahulu sedikit berbeda. Nabi Musa misalnya, Beliau menerima wahyu yang tertulis di atas batu atau disebut dengan ‘luh’, sebagaimana yang tertuang di dalam Al-Quran :

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh

(Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu.(QS. Al-Araf : 145)

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ ۖ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ

Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya. (QS. Al-Araf : 154)

Bahkan di dalam Al-Quran diceritakan adegan bagaimana Musa melempar batu tertuliskan kalam suci itu.

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu

menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim" (QS. Al-Araf : 150)

Selain Nabi Musa juga ada shuhuf Nabi Ibrahim alaihissalam disebutkan dalam Al-Quran :

صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ

(yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa (QS. Al-Ala : 19)

Sedangkan untuk Nabi Muhammad SAW, Jibril tidak datang dengan membawa benda-benda tertentu bertuliskan ayat-ayat Al-Quran yang terukir. Sebab kalau sampai terjadi, maka akan bertentangan dengan keadaan Nabi Muhammad SAW yang disebut sebagai ummi, tidak membaca dan tidak menulis. Keummiyan Nabi Muhammad SAW ini terkonfirmasi di dalam beberapa ayat Al-Quran, antara lain :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma´ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar. (QS. Al-Araf : 157)

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ

لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. Al-Araf : 158)

3. Bangsa Yang Ummi

Masyarakat Arab khususnya penduduk Mekkah dan Madinah sering disebut-sebut sebagai bangsa yang ummi, dalam arti tidak membaca dan tidak menulis. Ini memang fakta yang tidak bisa dipungkiri, karena memang dibenarkan di dalam ayat Al-Quran.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (QS. Al-Jumuah : 2)

Namun ketika Al-Quran menyebut mereka sebagai buta huruf, tidak berarti sifatnya mutlak 100 persen seluruhnya tidak bisa membaca dan menulis. Namun Al-Quran menyebutkan mayoritasnya memang belum bisa membaca dan menulis, untuk

membedakan dengan bangsa-bangsa lainnya di masa itu yang umumnya lebih banyak yang bisa membaca dan menulis.

Tentang apa hikmah di balik kenapa Allah SWT takdirkan Nabi Muhammad SAW dilahirkan di tengah bangsa yang ummi, ada pembahasan tersendiri dan bukan disini tempatnya.

Yang ingin penulis sampaikan disini bahwa keummiyan bangsa Arab yang mana Al-Quran telah menyebutkannya, tidak berlaku mutlak.

Ada beberapa pengecualian yang terbukti valid dan juga menjadi fakta, antara lain :

a. Syair Arab Digantung di Ka'bah

Para penyair Arab terbiasa menampilkan performa mereka di pasar-pasar seni di Mekkah. Salah satunya pasar Ukadz. Karya para pujangga Arab yang termasyhur seringkali mereka gantungkan di dinding Ka'bah sebagai penghargaan atas karya-karya mereka di bidang sastra.

b. Naskah Pemboikotan (Muqatha'ah)

Salah satu bukti adalah dituliskannya naskah pemboikotan kepada Bani Hasyim di Syi'ib Ali. Mereka tuliskan naskah itu di atas kulit hewan dan untuk mempublikasikannya, lembaran kulit itu digantungkan pada dinding atau pintu Ka'bah.

Ini adalah bentuk bagaimana kerasnya penentangan para pemuka Quraisy Mekkah kepada dakwah Nabi Muhammad SAW. Bentuknya mereka sepakat untuk memboikot Bani Hasyim yang

mayoritas memeluk agama Islam. Pemboikotan itu mereka tuangkan dalam bentuk tulisan yang naskahnya mereka gantungkan di pintu Ka'bah.

Diceritakan bahwa kala itu kemudian turun mukjizat dalam bentuk rayap yang memakan habis naskah perjanjian itu, kecuali disisakan hanya lafadz *bimikallahuma*.

c. Naskah Perjanjian Hudaibiyah

Gencetan senjata antara pihak muslimin di Madinah dengan musyrikin Mekkah terjadi pada tahun kedelapan hijriya, lewat sebuah naskah yang disebut dengan Perjanjian Hudaibiyah. Rasulullah SAW bersepakat dengan Suhail bin Amr yang mewakili kalangan Mekkah. Naskahkah berupa tulisan yang dituangkan di atas kulit hewan.

d. Teks Al-Quran Beredar di Tengah Shahabat

Diantara fakta yang tidak terbantahkan bahwa di masa awal turun wahyu sudah dituliskan Al-Quran adalah kisah masuk Islamnya Umar.

Diceritakan bahwa Umar meminta tulisan Al-Quran dari tangan adiknya, Fatimah binti Al-Khattab, yang saat itu sudah masuk Islam terlebih dahulu. Tertulis di lembaran kulit itu surat Thaha. Ini menunjukkan bahwa Al-Quran dalam bentuk teks tertulis sudah beredar di kalangan shahabat di masa paling awal dari era turunnya wahyu.

4. Para Penulis Wahyu

Rasulullah SAW sendiri adalah seorang yang tidak menulis dan tidak membaca, sebagaimana

Allah SWT tegaskan di dalam Al-Quran :

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ ۖ إِذًا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu). (QS. Al-Ankabut : 48)

Secara teknis, Jibril menurunkan wahyu dalam bentuk suranya dan begitu Jibril berlalu, Rasulullah SAW memanggil para shahabat untuk menuliskannya.

Dr. Ghanim Al-Quduri dalam kitabnya, *Rasmul Mushaf Dirasah Lughawiyah Tarikhiyah* menyebutkan bahwa para shahabat yang diperintahkan untuk menulis wahyu cukup banyak jumlahnya, mencapai 43 orang. Yang paling terkenal adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Saad, Hanzhalah ibnu Ar-Rabi’ dan lainnya.

Namun yang paling produktif dan menonjol untuk menuliskan wahyu dari semuanya memang Zaid bin Tsabit. Pengakuan langsung dari Zaid sebagai berikut :

كنت أكتب الوحي عند رسول الله وهو يملي علي فإذا فرغت

قال: اقرأه فأقرؤه فإن كان فيه سقط أقامه ثم أخرج به إلى الناس

"Aku seorang penulis wahyu Rasulullah. Caranya dengan Beliau SAW membacakannya kepadaku. Bila sudah selesai, Beliau pun memerintahkan aku untuk membaca ulang. Maka Aku membaca ulang, bila ada yang terlewat, Beliau membenarkannya."

Rasulullah SAW memang selalu memanggil Zaid untuk siapa sedia, kapan pun turun wahyu.

ادع لي زيدا وليجيء باللوح والدواة والكتف

Panggilkan Zaid dan suruh bawa batu, pelepah dan tulang

Saking perhatiannya Beliau SAW terhadap penulisan wahyu, sampai Beliau SAW mengeluarkan larangan untuk menulis selain wahyu.

لا اتكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليمحه

Jangan kalian menulis tentang Aku. Siapa yang terlanjur menulis tentang Aku, hapuslah.

Larangan ini karena Beliau SAW khawatir akan tercampur-campurnya antara teks asli Al-Quran dengan penjelasanya. Padahal penjelasannya itu bukan bagian dari Al-Quran.

5. Media Penulisan

Di masa itu alat tulis yang digunakan belum lagi menggunakan kertas dan tinta sebagaimana yang

kita kenal hari ini. Setidaknya untuk beberapa tahun ke depannya. Bukan berarti kertas belum ditemukan, namun secara teknis kertas itu masih terbilang langka dan kalau pun ada, masih mahal harganya.

Tsai Lun di abad kedua memang telah menemukan kertas di China. Namun karena belum diproduksi masal, maka penggunaannya masih belum terlalu marak, selain juga mengingat harganya yang mahal.

Apalagi untuk ukuran Mekkah dan Madinah di tahun 610-an masehi, keberadaan kertas menjadi masalah tersendiri. Sehingga media untuk menuliskan Al-Quran itu menggunakan bahan-bahan yang secara alami tersedia di lingkungan mereka.

Dalam salah satu riwayat disebutkan sebagai berikut :

وكانوا يكتبونه على العُسُبِ واللِّخَاف والرقاع والكرانيف وقطع الأديم وعظام الأكتاف والأضلاع والأقتاب

Saat itu mereka menuliskan ayat Al-Quran di atas 'usub (pelepah kurma), likhaf (batu yang pilih), riqa' (kulit hewan), izhamul-aktaf (tulang unta), adhla' (tulang rusuk), aqtab (kayu di punggung unta).

Media yang paling populer di masa itu untuk menuliskan naskah tulisan adalah kulit hewan. Karena sumber bahannya tersedia, yaitu hewan-hewan ternak, baik kambing, sapi atau unta. Selain juga jauh lebih praktis karena bisa digulung dan

dibawa kemana-mana.

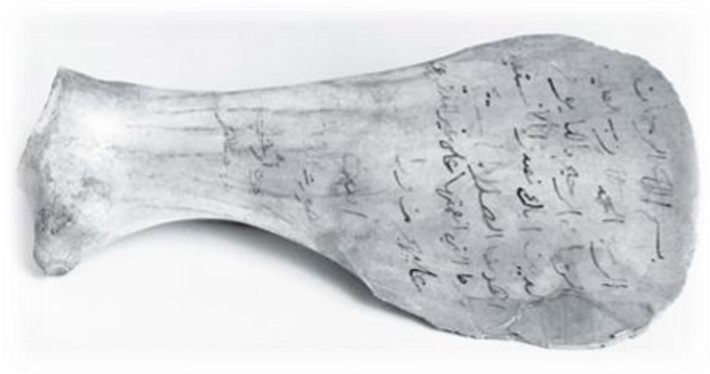


Kulit Hewan Diperuntukkan Sebagai Media Penulisan

Selain kulit juga tersedia media lain, misanya batu.Kebiasaan orang Arab jahiliyah juga mengukir di atas batu, karena sebagian mereka terbiasa menyembah berhala yang terbuat dari batu. Namun bukan sembarang batu, melainkan batu tulis yang bentuknya pipih.



Batu Pipih Digunakan Untuk Media Penulisan



Tulang Bertuliskan Huruf Arab

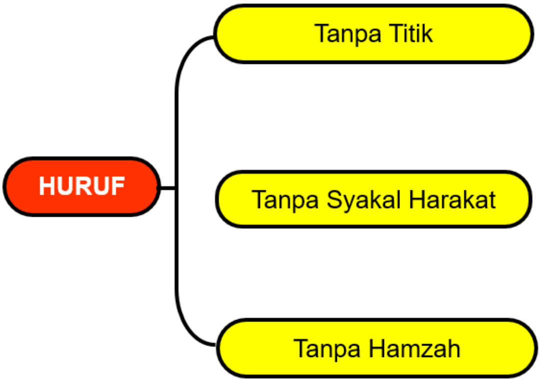
Disebutkan bahwa kadang mereka juga menggunakan tulang unta yang lebar dan pipih sebagai media penulisan.



Pelepah Kurma

Dan kadang merka tuliskan ayat-ayat Al-Quran di atas pelepah kurma, yang mana bahannya banya tersedia di Mekkah atau Madinah di masa itu. Pelepah itu di bagian pangkalnya cukup lebar untuk dituliskan ayat di atasnya.

6. Huruf Yang Unik



Tulisan tangan para shabat dalam aksara Arab di masa itu belum seperti yang kita kenal saat ini. Setidaknya ada tiga cirinya, yaitu belum mengenal titik, harakan dan hamzah.

a. Belum Mengenal Titik Pada Huruf

Aksara Arab di masa itu belum dilengkapi dengna titik yang membedakan satu huruf dengan hufur lainnya. Jadi buat kita yang hidup di masa kini, pasti akan kesulitan membedakan mana huruf yang mirip seperti ;

- Huruf ba' (ب), ta' (ت), tsa' (ث) dan ya' (ي)
- Huruf 'ain (ع) dan ghain (غ)
- Huruf tha' (ط) dan zha' (ظ)
- Huruf fa' (ف) dan qaf (ق)
- Huruf sin (س) dan syin (ش)
- Huruf shad (ص) mana dha' (ض)

b. Belum Ada Harakat Seperti

Sebagaimana kita ketahui bahwa aksara Arab itu hanya mengenal konsonan dan tidak mengenal huruf vokal. Meski demikian, orang Arab sudah tahu kapan suatu huruf konsonan itu akan berbunyi a, i atau u. Padahal tidak ada tandanya.

Hingga hari ini teks Arab modern pun tidak mengenal harakat. Buku, koran, majalah dan teks apapun, sebenarnya tidak ada harakatnya.

Adanya harakat seperti fathah, kasrah, dhammah, sukun, fathatain, kasratain dan dhmamatain dan tasydid itu baru ditetapkan kemudian. Tujuannya tentu agar orang yang bukan Arab tetap masih bisa membaca atau membunyikan vocal dengan benar.

c. Belum Ada Hamzah.

Hamzah belum dikenal di masa itu, baik hamzah yang berada di atas alif, atau di atas ya atau pun di atas waw.

Hamzah sendiri kemudian juga menjadi objek pembahasan yang panjang di kalangan ahli rasm, apakah merupakan huruf atau tanda baca. Yang jelas di dalam naskah yang ditulis di masa kenabian, kita tidak menemukan hamzah di dalamnya.

d. Bentuk Yang Unik

Jangan berpikir bahwa catatan wahyu yang digoreskan para shahabat itu bisa kita baca hari ini. Meski kita sudah tamat belajar membaca Al-Quran, namun belum tentu kita bisa membaca tulisan tangan para shahabat. Sebab dari segi bentuknya

pun masih terasa aneh buat kita sekarang. Hurufnya masih terasa kotak-kotak, mendekati ragam khat Kufi.



Kira-kira teks ini apa bunyinya?

Apalagi masih ditambah belum ada titik yang membedakan suatu huruf dengan huruf lainnya. Namun bagi mereka sama sekali tidak jadi masalah. Dan mereka tidak pernah keliru dalam membacanya.

7. Bernilai Tauqifi

Meski tetap di bawah pengawasan Nabi SAW, namun mushaf Al-Quran generasi pertama itu 100% hasil tulisan tangan manusia, bukan tulisan yang turun dari langit.

Namun para ulama Al-Quran sepakat bahwa tulisan tangan para shahabat itu bernilai tauqifi dan masuk dalam kategori sunnah Nabi. Meski bukan perkataan atau perbuatan Nabi secara langsung, namun penulisannya di bawah pengawasan Beliau

langsung. Posisinya semacam taqrir.

Buktinya, selesai menuliskan suatu ayat, Nabi SAW perintahkan Zaid untuk membaca ulang apa yang barusan dituliskannya. Kalau masih ada yang tepat, Nabi masih upayakan koreksian. Wahyu yang ditulisnya, satu naskah disimpan Nabi SAW, dan lainnya untuk penulis.[2]

Ini adalah sejarah pertama kali penulisan Al-Quran. Ditulis dengan tangan-tangan manusia, turunnya tidak berupa tulisan dari atas langit. Walaupun ketika masih di langit, Al-Quran sudah bernama Al-Kitab, yang maknanya bukan buku.

Tulisan tangan para shabat dalam aksara Arab di masa itu belum seperti yang kita kenal saat ini. Aksara Arab saat itu belum mengenal titik dan harakat.

Jadi buat kita yang hidup di masa kini, pasti akan kesulitan membedakan mana hurid ba' (ب), ta' (ت), tsa' (ث) dan ya' (ي), mana huruf 'ain (ع) dan ghain (غ), mana huruf tha' (ط) dan zha' (ظ), mana huruf fa' (ف) dan qaf (ق), mana huruf sin (س) dan syin (ش), mana huruf shad (ص) mana dha' (ض).

Namun bagi mereka sama sekali tidak jadi masalah. Dan mereka tidak pernah keliru dalam membacanya.

Pembukuan mushaf Al-Quran tidak pernah dilalukan di masa kenabian. Nabi SAW tidak pernah

---

[2] Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur’an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 163.

membukukan Al-Quran. Beliau wafat 23 tahun setelah ayat pertama turun, sedangkan Al-Quran mushaf Al-Quran masih belum berupa buku.

Secara fisik masih tertulis di atas empat macam media, yaitu kulit, pelepah kurma, batu dan tulang. Dalam keadaan berserakan, tiap satu benda itu belum disusun sesuai urutan ayat, dan juga belum terkumpul berdasarkan kelompok surat.

Zaid bin Tsabit menceritakan bahwa ketika Nabi SAW wafat, Al-Quran sama sekali belum terkumpul menjadi satu.

قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَكُنِ الْقُرْآنُ جُمِعَ فِي شَيْءٍ.

Nabi SAW wafat dan teks Al-Quran belum disatukan. [3]

Al-Khattabi menyebutkan bahwa belum disatukannya seluruh teks Al-Quran di masa itu karena masih menunggu kemungkinan terjadinya nasakh atau penghapusan sebagain hukum atau bacaan dari Al-Quran. Namun ketika seluruh proses turunnya sudah selesai yang ditandai dengan wafatnya Nabi SAW, Allah SWT memberi ilham kepada para khalifah yang rasyidah untuk menyatukannya (*jam'ul quran*).

Dan hal itu juga merupakan bentuk implementasi dari jaminan Allah untuk menjaga Al-Quran di tengah umat ini. Di awali dari tukar pikiran antara Abu Bakar dan Umar bin Al-Khattab *radhuyallahuanhuma*.

---

[3] As-Suyuti, Al-Itqan fi Ulum Al-Quran 1/202

8. Seluruh Ayat Sudah Turun Lengkap

Ketika Nabi wafat pada tanggal 12 Rabiul Awwal tahun kesebelas sejak hijrahnya ke Madinah, seluruh rangkaian ayat Al-Quran sudah lengkap diturunkan.

Di antara ayat yang turun di akhir-akhir kehidupan Nabi Muhammad adalah surat Al-Maidah ayat kelima.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. (QS. Al-Maidah : 3)

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa ayat ini turun ketika Nabi SAW melakukan wuquf di Arafah dalam ibadah haji di tahun kesepuluh hijriyah.

Namun ternyata setelah ayat ini masih ada lagi ayat lain yang turun lagi, namun para ulama berbeda pendapat ayat yang manakah itu.

Dr. Manna' AL-Qaththan dalam Mabahits fi Ulum Al-Quran menyebutkan beberapa versi yang berbeda. [4]

- Al-Baqarah ayat 278 (ayat riba)
- Al-Baqarah : 281

[4] **Dr. Manna' Al-Qaththan**, *Mabahits fi Ulum Al-Quran*, hal. 64-66

- Al-Baqarah : 282 (ayat hutang)
- Ali Imran : 195
- An-Nisa : 32
- An-Nisa : 93
- An-Nisa : 176 (ayat kalalah)
- At-Taubah : 128
- Al-Ahzab : 35

9. Jibril Lebih Sering Turun

Menurut beberapa riwayat disebutkan bahwa di tahun-tahun terakhir sebelum wafatnya Nabi Muhammad SAW, Jibril lebih intensif turun khususnya di bulan Ramadhan. Jibril turun bukan membawa ayat-ayat yang baru saja, namun juga membawa kembali ayat-ayat lama yang sudah pernah diturunkan sebelumnya.

Beberapa nash menyebutkan bahwa lebih seringnya frekuensi turunnya Jibril ada kaitannya dengan penyusunan urut-urutan ayat Al-Quran. Sebab ketika itu seakan Nabi SAW diuji seluruh hafalan beliau.

Tentu buat seorang Nabi SAW, mustahil beliau lupa atau melupakan ayat-ayat yang pernah diturunkan kepadanya. Allah SWT telah menjamin bahwa Rasulullah SAW tidak akan pernah lupa dengan ayat-ayat yang pernah dibacakan kepadanya, sebagaimana disebutkan dalam dua ayat berikut ini.

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَىٰ

Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, (QS. Al-Ala : 6)

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (QS. Al-Qiyamah : 16)

Kalau memang demikian keadaannya, maka muncul sebuah pertanyaan penting, untuk apa di tahun-tahun terakhir itu Jibiril turun dan disebutkan mengetes kembali hafalan Rasulullah SAW? Padahal mustahil Beliau SAW lupa hafalan Al-Quran. Sesuatu yang sudah dijamin Allah SWT secara langsung, kenapa masih seolah-olah diragukan? Bukankah ini sebuah misteri yang mengundang tanya?

Bab 3 : Penyusunan di Masa Abu Bakar

1. Pengumpulan Al-Quran

Penyusunan Al-Quran atau dalam istilah Arabnya *jam'ul-quran* (جمع القرآن) maksudnya adalah mengumpulkan teks tulisan ayat-ayat Al-Quran menjadi satu mushaf yang urutan ayat dan urutan suratnya disesuaikan dengan aslinya yang ada di Lauhil Mahfudz.

Proses pengumpulannya tidak terjadi di masa kenabian, melainkan terjadi setelah Nabi SAW wafat, yaitu di masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Utsman bin Affan *radhiyallahunahuma*.

Kalau ditanya kenapa di masa setelah wafatnya Nabi SAW harus dilakukan pengumpulan Al-Quran, jawabnya karena penulisan Al-Quran di masa kenabian itu meski sudah dilakukan, namun belum lagi disusun sebagaimana urutan surat dan ayat yang kita kenal di dalam mushaf sekarang.

Para shahabat penulis wahyu, baik yang resmi diangkat oleh Nabi SAW ataupun yang menuliskannya sesuai inisiatif masing-masing, mereka mencatat semua wahyu yang turun berdasarkan urutan

proses diturunkannya Al-Quran ke muka bumi

itu bersifat *munajjaman* (منجما) alias berangsur-angsur dan tidak turun sekaligus. Dan yang paling penting untuk dicatat bahwa urutan turunnya pun juga tidak sebagaimana urutan yang kita kenal di mushaf sekarang ini.

Para ulama mengenal dua istilah yang berlawanan, yaitu *tartib nuzuli* yaitu urutan turun dan *tartib mushafi* yaitu urutan dalam mushaf.

Di mushaf itu surat yang pertama adalah Al-Fatihah sebanyak 7 ayat. Sedangkan dalam sejarah kita tahu bahwa ayat yang turun pertama kali ketika Nabi SAW sedang berada di dalam Gua Hira justru bukan Al-Fatihah, melainkan ‘iqra’ atau surat Al-‘Alaq sebanyak 5 ayat saja.

Begitu juga firman Allah yang terakhir di dalam mushaf itu adalah surat yang ke-114 yaitu surat An-Nas yang terdiri dari 6. Namun dalam sejarah, ayat yang terakhir turun pastinya bukan surat itu.

Maka proses jam’ul Quran ini pada dasarnya adalah bagaimana menyusun mushaf itu sendiri agar urutan ayat dan suratnya sesuai dengan Al-Quran yang aslinya. Tentu saja acuannya tetap bersumber dan menggunakan petunjuk dari wahyu atau dari Jibril *alaihissalam*.

2. Usulan Dari Umar

Sepeninggal Nabi SAW di masa Abu Bakar, muncul kemudian usulan dari Umar bin Al-Khattab untuk mengumpulkan ayat-ayat yang berserakan itu dalam satu ikatan atau bundelan.

Usulan itu dikemukakan Umar bin Khattab kepada Abu Bakar bukan tanpa alasan. Alasannya jelas yaitu untuk memelihara Al-Quran agar tidak lenyap. Meski saat itu semua orang rata-rata menghafal Al-Quran, namun mengantisipasti apabila nanti di kemudian hari datang generasi yang jauh dari Al-Quran, mereka masih punya dokumen asli yang baku.

Dimajukannya usulan itu juga ikut dipicu pada kenyataan bahwa banyak sekali para shahabat yang ikut dalam perang Yamamah dan menjadi korban syahid.

3. Perang Yamamah Sebagai Pemicu

Perang Yamamah terjadi di tahun kesebelas hijriyah bertepatan dengan tahun 632 Masehi. Perang ini dipicu oleh gerakan murtad masal yang digembongi oleh Musailamah Al-Kadzdzab. Tokoh murtad ini berhasil mengumpulkan pasukan sebanyak 40 ribu orang bersenjata.

Abu Bakar mengerahkan 13 ribu pasukan yang awalnya dipimpin oleh Ikrimah dan kemudian diserahkan kepada Khalid bin Walid. Sejarah mencatat pertempuran itu berlangsung cukup lama, sehingga korban yang jatuh cukup banyak, yaitu 1.200 orang dari pihak shahabat dan 21.000 orang dari pihak pasukan murtad.

Angka korban 1.200 orang itu cukup besar, mengingat mereka bukan prajurit biasa. Namun mereka adalah para penghafal Al-Quran (qurra’) yang secara sukarela ikut dalam perang melawan

orang-orang murtad. Semangat jihad mereka memang tidak bisa dihalangi, namun kalau mereka mati syahid tentu saja Al-Quran akan hilang bersama mereka juga.

Hal inilah yang mengkhawatirkan Umar bin Al-Khattab, sehingga Beliau meminta Abu Bakar untuk memastikan penjagaan Al-Quran lewat proyek mengumpulkan Al-Quran.

4. Awalnya Abu Bakar Menolak

Usulan itu langsung ditolak mentah-mentah oleh Abu Bakar. Alasannya sangat masuk akal, yaitu bahwa Nabi SAW tidak pernah memerintahkan, juga tidak pernah mencontohkan, bahkan juga sama sekali tidak pernah mengisyaratkan.

5. Detail Proyek

Pengumpulan Al-Quran yang dimaksud sebenarnya bukan mengarang Al-Quran, sebab Al-Quran sudah dihafal oleh beribu orang shahabat semenjak masih bersama Nabi SAW.

Juga bukan bagaimana menuliskan Al-Quran, sebab Al-Quran pun sudah ditulis di masa kenabian, bahkan ada 43 penulis wahyu yang selalu menuliskan setiap wahyu yang turun.

Lalu apa spesifikasi dan detail dari proyek pengumpulan Al-Quran di masa Abu Bakar ini?

Singkatnya adalah bagaimana mengumpulkan catatan-catatan tertulis Al-Quran yang diurutkan sebagaimana urutan aslinya di Lauhil Mahfudz sana, yang mana sudah turun ke langit dunia sebelumnya

dengan urutan itu, namun ketika proses diturunkan ke muka bumi atua kepada Nabi Muhammad SAW, ternyata penurunannya dilakukan sepotong-sepotong dan secara acak.

Spesifiknya adalah bagaimana mengumpulkan ribuan keping puzzle yang berserakan itu agar menjadi sebuah proyeksi gambar yang nyata.

6. Penugasan Zaid bin Tsabit

Namun singkat cerita, akhirnya Abu Bakar setuju dan menugaskan Zaid untuk menggarap proyek tersebut. Catatan penting bahwa Zaid tidak menyalin atau menulis ulang, beliau hanya mengumpulkan keping-keping puzzle.

Setiap keping ayat dikelompokkan sesuai suratnya, serta diurutkan sesuai urutannya. Belum ada nomor ayat saat itu. Tapi urutannya sudah seperti yang kita kenal.

Bundelnya dibuat per surat yang diikat satu per satu. Jadi secara fisik, ikatan kulit berlapis-lapis itu tidak bisa dibuka lembar demi lembar sebagaimana layaknya buku. Secara fisik, lembaran-lembaran kulit itu diikat jadi satu. Jadi hanya disusun untuk disimpan, bukan untuk dibaca.

7. Masa Pengerjaan

Pengerjaan proyek itu selesai cukup singkat, hanya dua tahun saja sudah selesai. Bersamaan dengan wafatnya Abu Bakar dua tahun setelah beliau jadi khalifa. Karena memang bukan menyalin ulang, hanya sekedar menyusun puzzle yang gambar imaginernya sudah ada di dalam kepala para

shahabat, bahkan secara teknis tiap hari mereka baca ulang secara rutin. Setiap khatam mereka ulangi lagi dari awal dan begitu berulang-ulang.

Ketika Abu Bakar wafat, bundelan mushaf berjumlah 114 surat itu diserahkan kepada Umar bin Al-Khattab. Lalu disimpan oleh puteri Umar, Sayyidatina Hafshah, yang juga berstatus ibunda mukminin, karena beliau adalah salah satu dari istri-istri Nabi SAW. [5]

Selama 10 tahun mushaf itu tersimpan, tidak mengalami proses yang berarti, sekedar disimpan saja sebagai dokumen penting, hingga datang masa kepemimpinan Utsman bin Affan radhiyallahu'anhu.

Sampai disini, secara fisik mushaf Al-Quran masih belum berwujud buku seperti yang kita kenal sekarang.

---

[5] Munawir Khalil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa* (Semarang: Ramadhani, 1952), 24.

Bab 4 : Standarisasi di Masa Utsman

Khalifah Utsman bin Al-Affan adalah khalifah yang ketiga. Beliau memerintah sejak Umar bin Al-Khattab wafat yang berkuasa selama 10 tahun.

Masa kekhalifahan Utsman bin Affan termasuk yang paling lama, yaitu 12 tahun lamanya, sejak dari tahun 644 hingga 655.

Pada masa Beliau ini seberanya ada dua hal yang dilakukan, yaitu :

- Pertama : terkait dengan penggunaan huruf teks Al-Quran yang distandarisasi. Lalu dikenal dengan istilah *Rasm Utsmani* (الرسم العثماني)
- Kedua : terkait dengan standarisasi beberapa mushaf yang berbeda karena menampung ragam qiraat yang berbeda. Lalu dikenal dengan istilah *Mushaf Utsmani*. (المصحف العثماني)

1. Latar Belakang Penyebab

Kedua hal itu awalnya dipicu sesuatu yang sebenarnya agak kebetulan saja, namun memang merupakan hal yang pasti terjadi.

a. Perang Armenia Azerbaijan

Awalnya dimulai dari perseterusan dua kubu umat Islam, ketika terjadi pembebasan wilayah baru

dan penyebaran Islam ke Armenia dan Azerbaijan.

Pasukan muslimin kala itu dikerahkan dari banyak tempat, di antaranya dari Kufah dan Damaskus. Kedua dua pasukan bertemu, muncul sedikit masalah perbedaan qiraat dari kedua pasukan.

Rupanya penyebabnya karena guru qiraat mereka berbeda. Pasukan dari Kufah kebanyakan berguru kepada Abdullah bin Mas'ud, salah satu shahabat Nabi SAW yang senior dan amat mendalam ilmu qiraatnya.

Sedangkan pasukan dari Damaskus umumnya merupakan murid dari Ubay bin Ka'ab, salah seorang shahabat Nabi SAW juga yang mana beliau juga dikenal sebagai penulis wahyu.

Sayangnya kedua pasukan belum sempat mengetahui adanya perbedaan qiraat Al-Quran, sehingga mengira ketika ada bacaan Al-Quran yang berbeda dan asing di telinga mereka, sangat mudah sekali mereka menyalahkan.

Meski penyebabnya nampak sederhana, namun masalah kecil di tangan mereka yang tidak lengkap ilmunya bisa saja menjadi masalah besar, bahkan mereka sudah mulai saling mengkafirkan.

b. Laporan Huzaifah

Melihat gelagat yang kurang baik itu, salah seorang shahabat nabi yaitu Hudzaifah ibnul Yaman melihat akar masalahnya hanya bisa diselesaikan oleh sekelas khalifah, yaitu Utsman bin Al-Affan.

Maka Huzaifah meninggalkan pasukan dan pulang ke Madinah melaporkan apa yang telah terjadi.

> *Wahai Amirul Mukminin, aku meihat banyak orang saling menyalahkan satu sama lain ketika aku mengikuti perang pembebasan Armenia. Aku melihat penduduk Syam membaca qiraahUbay bin Ka'ab. Abdullah bin Mas'ud kemudian datang dan membaca yang tidak pernah didengar oleh penduduk Syam, dan di antara mereka kemudian mengkafirkan yang lain.*[6]

Dari laporan Hudzaifah itulah kemudian Utsman mencanangkan sebuah proyek besar dengan nilai yang amat strategis. Intinya bagaimana mengakui secara resmi berbagai macam qiraat yang sumbernya semua dari Rasulullah SAW, meski berbeda-beda kata-katanya.

Apa yang dibaca oleh Abdullah bin Mas'ud tidak ditolak bahkan sebaliknya justru diresmikan dan diakui, lewat dituliskannya qiraat Ibnu Mas'ud dalam bentuk mushaf standar.

Dan apa yang dibaca oleh Ubay bin Ka'ab, meski berbeda qiraatnya dengan bacaan Abdullah bin Mas'ud, juga diakui secara resmi dan diabadikan lewat mushaf yang juga standar.

Dengan demikian, perselisihan di antara kedua pasukan yang awalnya jadi sumber masalah segera

---

[6] Zaenal Arifin, Mengenal Rasm Utsmani, Jurnal Suhuf , Vol. 5, No. 1,(Jakarta : Lajnah Pentahsihan Mushaf al-Qur'an, 2012), hlm 7

berakhir, karena mereka akhirnya paham bahwa kedua qiraat yang berbeda itu ternyata sama-sama qiraat yang resmi, mutawatir dan bersumber dari Nabi SAW juga.

Tidak perlu ada saling menyalahkan, apalagi sampai saling mengkafirkan.

Dalam hal ini jalan tengah yang dilakukan oleh Khalifah Utsman menjadi perekat persaudaraan di antara mereka. Dan hanya sekelas khalifah yang bisa menyelesaikan masalah ini. Dalam hal ini berlaku sebuah kaidah :

حكم الحاكم يرفع الخلاف

Ketetapan hakim menghilangkan perbedaan pendapat.

2. Reaksi dan Tindakan Utsman

Untuk mengerjakan proyek standarisasi mushaf yang bisa menampung qiraat yang saling berbeda.

a. Meminjam Mushaf Dari Masa Abu Bakar

Utsman meminjamkan mushaf yang dulu telah disusun di Abu Bakar dan kini berada di tangan ummul mukminin Hashafh *radhiyallahuanha*.

b. Menugaskan Tim

Kemudian Utsman menugaskan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin Al-Ash dan Abdurrahman bin Hisyam, yang kemudian disebut

‘panitia empat’,[7] untuk menyalinnya dalam beberapa mushaf.

Petunjuk dari Utsman kepada tim penulis sebagai berikut, “Jika kalian bertiga dan Zaid bin Tsabit berselisih pendapat tentang hal Al-Qur’an, maka tulislah dengan ucapan atau lisan Quraish karena Al-Qur’an diturunkan dengan lisan Quraish.”[8]

c. Tantangan

Az-Zarqani mengemukakan pedoman pelaksanaan tugas yang diemban oleh ‘panitia empat’ tersebut antara lain:

- Tidak menulis sesuatu dalam mushaf, kecuali telah diyakini bahwa itu adalah ayat *Al-Qur’an*

[7] Riwayat lain mengatakan bahwa sahabat yang diberi tugas ini oleh khalifah Utsman adalah 12 orang, berdasarkan riwayat Muhammad Ibnu Sirin: “*Ketika Utsman memutuskan untuk menyatukan Al-Quran, dia mengumpulkan panitia yang terdiri dari dua belas orang dari kedua-dua suku Quraisy dan Anshar. Di antara mereka adalah Ubay bin Ka’ab dan Zaid bin Tsabit.*” Dua belas orang tersebut menurut pernyataan beberapa ulama adalah Sa’id bin al-Ash, Nafi’ bin Zubair bin ‘Amr bin Naufal, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka’ab, ‘Abdullah bin az-Zubair, ‘Abdurrahman bin Hisyam, Kathir bin Aflah, Anas bin Malik, ‘Abdullah bin Abbas, Malik bin Abi ‘Amir, ‘Abdullah bin ‘Umar, dan ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-Ash. Lihat M.M. al-A’zami, *Sejarah Teks Al-Quran dari Wahyu sampai Kompilasi,* terj. Sohirin Solihin (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 99.

[8] Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), 192-193.

yang dibaca Nabi.

- Untuk menjamin ketujuh huruf turunnya *Al-Qur'an*, tulisan mushaf bebas dari titik dan syakal.
- Lafadz yang tidak dibaca dengan bermacam-macam bacaan ditulis dengan bentuk unik, sedangkan lafadz yang dibaca dengan lebih satu *qira'at* ditulis dengan *rasm* yang berbeda pada tiap-tiap mushaf.
- Menggunakan bahasa *Quraisy* karena *Al-Qur'an* diturunkan dalam bahasa tersebut. [9]

Barulah di masa pemerintahan Utsman mushaf dibukukan dalam bentuk buku sebagaimana umumnya buku yang kita kenal sekarang.

Secara rupa teks penulisannya, huruf-huruf yang digunakan nyaris tidak sama dengan huruf Arab yang kita kenal saat ini. Corak khatnya lebih dekat ke gaya Kufi, yang terkesan kotak-kotak.

Sedangkan khat yang ada di mushaf modern kita ini menggunakan khat Naskhi. Sedangkan kaligrafi Al-Quran yang sering kita temukan di dinding masjid, biasanya paduan dari berbagai aliran khat. Yang dominan biasanya gaya tsuluts.

3. Beberapa Versi Mushaf Utsmani

Setelah 'panitia empat' menyelesaikan tugasnya, Utsman mengembalikan mushaf yang asli kepada Hafsah. Namun catatan yang menarik dan penting,

---

[9] Anwar, *Ulum al-Quran*, 45.

mushaf di masa Utsman dibuat menjadi beberapa versi yang berbeda.

Kenapa dibuat jadi beberapa versi mushaf yang berbeda? Karena di dalam masing-masing mushaf itulah dapat ditampung sekian banyak perbedaan bacaan (qiraat) Al-Quran.

Satu versi mushaf bisa untuk menampung beberapa ragam qiraat yang berbeda. Namun tidak bisa menampung seluruh perbedaan qiraat yang ada.

Namun secara status, semuanya merupakan mushaf standart dan semua bergelar Mushaf Imam. Dan semua menggunakan rasm Utsmani. Yang membedakan satu mushaf dengan mushaf yang lain semata-mata perbedaan qiraat saja.

4. Pengiriman Mushaf

Kemudian Utsaman mengirimkan beberapa mushaf ke berbagai kota. Namun tentang berapa jumlah mushaf yang dikirim ke berbagai pelosok itu, terdapat perbedaan periwayatan.

a. 4 Buah

Menurut riwayat Abu Amr al-Dani (w. 444 H), jumlahnya ada 4 buah mushaf. Masing-masing dikirimkan kepada penduduk Basrah, Kufah, Syam (Syiria) dan Madinah sendiri.

b. 5 Buah

Menurut As-Suyuti (w. 911 H), jumlahnya ada 5 mushaf.

c. 6 Buah

Menurut riwayat Ibnu 'Ashir, jumlahnya 6 mushaf.

d. 7 Buah

Menurut riwayat Abu Hatim as-Sijistani jumahnya sebanyak 7 mushaf.

e. 8 Buah

Ibnu al-Jazari (w. 833 H) mushaf tersebut berjumlah 8 buah.[10]

Perbedaan riwayat ini wajar kalau kita melihat bahwa jumlah mushaf itu bisa saja bertambah sesuai kebutuhan. Boleh jadi memang awalnya mushaf itu hanya disiapkan untuk daerah terbatas, seperti Kufah dan Damaskus yang menjadi sebab mula pemicunya.

Namun setelah itu sangat dimungkin daerah lain pun meminta juga, sehingga untuk masing-masing pelosok itu dibuatkan mushaf secara khusus.

Selain dikirimi mushaf standar, Utsman juga mengirimkan juga para guru ahli qiraat yang bertugas untuk mengajakan bacaan-bacaan yang saling berbeda itu.

5. Pembakaran Mushaf Shahabat

Setelah mushaf mengalami standarisasi yang baku dan resmi, maka tindakan berikutnya adalah melarang penggunaan mushaf-mushaf yang tidak

---

[10] Zainal Arifin Madzkur', Legalisasi Rasm 'Uthmani Dalam Penulisan al-Qur'an, (Journal of Quran and Hadith Studies : 2012), Vol.1, No.2, hlm. 219

standar. Sebab kalau tetap masih dipakai, apalah gunanya distandarisasi.

Maka Utsman meminta kepada para shahabat yang masih menyimpan koleksi mushaf pribadi untuk diserahkan dan dikumpulkan kepadanya, untuk nantinya dimusnahkan dengan cara dibakar. Tujuannya tentu agar tidak ada lagi mushaf yang masih belum distandarisasi.

Beberapa shahabat ada yang dengan inisifatif pribadi menuliskan wahyu, meski tidak termasuk tim penulis wahyu yang resmi. Selain karena kecintaan mereka kepada Al-Quran, juga karena ada sebagian dari mereka yang punya kemampuan baca tulis.

Salah satu contohnya adalah Ibnu Mas'ud *radhiyallahuanhu.* Beliau punya catatan wahyu yang cukup lengkap, yang dituliskannya sendiri untuk koleksi pribadi. Meski pun dari daftar para penulis wahyu Nabi SAW yang resmi, sebenarnya nama Abdullah bin Mas'ud tidak termasuk salah satunya.

Lalu yang jadi pertanyaan menggelitik, kenapa mushaf yang tidak standar itu harus dimusnahkan? Apa urgensinya atau seberbahaya apa sehingga harus dimusnahkan?

Ada beberapa analisa yang bisa dimajukan sebagai bentuk upaya untuk menemukan jawaban. Antara lain adalah :

a. Masih Tertib Nuzuli

Ketika penulisan wahyu di masa kenabian, disebutkan bahwa tidak kurang dari 43 orang diangkat resmi menjadi penulis wahyu. Tugas

mereka adalah mencatat setiap ada waktu yang turun.

Ayat dan surah Alquran tersusun sesuai dengan (ترتيب نزولي) *urutan nuzulnya*, maka ayat-ayat *Makkiyyah* diletakkan di depan sebelum ayat-ayat *Madaniyyah.* Ayat-ayat yang turun pada masa awal diletakkan di awal sebelum ayat-ayat yang turun belakangan.[11]

Dengan demikian, catatan-catatan mereka itu meski bisa disebut sebagai mushaf juga, namun tata letak ayat dan urutan suratnya dipastikan belum sesuai dengan apa yang telah dikerjakan oleh Zaid bin Tsabit di masa Abu Bakar Ash-Shiddqi.

Padahal mushaf yang utuh dan baku sudah ditetapkan, bahkan kemudian disempurnakan lagi standar penulisannya. Maka semua catatan tangan para shahabat yang dulu ditulis di masa kenabian sudah tidak lagi berlaku dan harus dimusnahkan. Sebab kesemuanya bisa dipastikan belum diurutkan berdasarkan mushaf yang standar.

b. Tidak Lengkap

Salah satu kelemahan catatan pribadi para shahabat adalah belum dijamin kelengkapannya. Kelengkapan itu baru didapat ketika di masa Abu Bakar dilaksanakan projek jam'ul Quran oleh Zaid bin Tsabit.

Sedangkan catatan shahahat itu seringkali belum

---

[11] Ibrahim al-Abyariy, *Tarikh al-Qur'an,* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Libananiy, 1991), 85.

dikoreksi secara mendalam. Sebagai contoh kecil adalah catatan Ibnu Mas'ud *radhiyallahuanhu*. Ternyata begitu diselidiki lebih jauh, dalam catatan beliau itu hanya terdapat tujuh juz, yaitu juz al-Baqarah, juz Ali Imran, juz al-Nisa', juz al-Maidah, juz al-An'am, juz al-A'raf, dan juz al-Anfal.

Jumlah surahnya pun belum 114 surat, masih 111 surah saja. Itu artinya ada empat surah yang dibuang, yaitu al-Fatihah, Saba', dan al-Alaq. Ketiga surah tersebut ditulis dalam surah al-Baqarah.

c. Masih Bercampur Unsur Penjelasan

Ada catatan tanzil di tepi mushaf yang menjelaskan situasi dan kondisi serta latar belakang ayat-ayat Alquran diturunkan dan takwil yang berguna untuk menghilangkan ketidakjelasan.

Hal tersebut sebenarnya sangat berguna untuk menggali maksud dan makna ayat-ayat Alquran diturunkan dan menyingkap makna-makna ayat yang masih samar dan memberikan penjelasan universal dan komprehensif atas kasus-kasus khusus ayat-ayat Alquran untuk bisa memahaminya.[12]

d. Belum Menampung Perbedaan Qiraat

Dalam mushaf yang ditulis oleh para shahabat itu umumnya belum disesuaikan untuk menampung ragam perbedaan qiraat yang sedemikian banyak. Masing-masing shahabat menuliskan catatannya hanya yang sesuai dengan apa yang mereka terima

---

[12] Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Quran,* (Jakarta: Al-Huda, 2007), 132

dari Rasulullah SAW.

Dan hal itu pada gilirannya bisa menimbulkan konflik, sebagaimana kisah Umar bin Al-Khattab yang sempat ingin memmbunuh Hisyam bin Hakim karena beda qiraatnya.[13]

e. Rasm Belum Standar

Dan yang paling utama dari semua itu adalah rata-rata catatan wahyu yang dituliskan oleh para shahabat di masa kenabian itu masih belum ada standarisasinya. Sehingga corak penulisannya jadi beragam dan pastinya nanti akan membingungkan generasi berikutnya.

Maka di masa Utsman semua hal yang menjadi kekurangan di atas diperbaiki, disempurnakan dan distandarisasi dengan baik.

Oleh karena itu wajar apabila setelah distandarisasi, catatan-catatan lama sudah tidak lagi diperlukan. Dan kebijakan untuk membakar semua catatan itu justru demi kebaikan bersama.

Ibaratnya setelah rumah selesai dibangun dan megah, maka semua sampah dan sisa-sisa material bangunan lama yang berserakan itu kemudian dibersihkan. Yang tersisa hanya bangunan baru yang megah dan indah.

---

[13] Muhammad Hadi Ma'rifat, *Sejarah al-Quran,* (Jakarta: Al-Huda, 2007), 132

Penutup

Buku kecil ini sebenarnya hanya catatan singkat dan ringkas dari sekelumit sejarah turunnya Al-Quran hingga menjadi mushaf yang kita gunakan di hari ini. Semoga bisa dijadikan bahan diskusi dan juga menambah wawasan kita dalam mengenal lebih dekat Al-Quran Al-Karim.

Semoga Allah SWT mengampuni semua dosa kita dan memasukkan kita semua ke dalam surga-Nya.

Amin ya rabbal ‘alamin.